

DESKRIPSI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DESA EKOWISATA TAMBAKSARI

(Studi Kasus Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa-Timur)

Rukavina Baksh¹⁾

¹⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu

ABSTRACT

The objective of the study was to descriptively determine the social capital of the community in the Tambaksari Village. There were as many as 170 people involved in the study. The data were then analyzed using descriptive statistics. The results showed that the local community of Desa Tambaksari agreed that networking and norms had been strongly implemented, while trust and participation were implemented at medium level in the development of ecotourism. Therefore, trust and participation need to be improved.

Key Words: Ecotourism, social capital.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata dikategorikan ke dalam kelompok industri terbesar dunia. Sekitar 8% ekspor barang dan jasa umumnya berasal dari sektor pariwisata. Pariwisata pun telah menjadi penyumbang terbesar dalam perdagangan internasional dari sektor jasa (± 37%), termasuk 5 besar kategori ekspor di 83% negara WTO, sumber utama devisa di 38% negara. Bahkan di Asia Tenggara pariwisata dapat menyumbangkan 10-12% dari GDP serta 7-8% dari total lapangan kerja (Sondakh, 2010).

Melihat perkembangan tersebut, prospek pertumbuhan industri pariwisata Indonesia masih terbuka luas. Indonesia merupakan negara yang dikaruniai dengan banyak potensi, baik dalam hal sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dengan jumlah populasi sekitar 240 juta jiwa dan terdiri dari lebih dari 16.000 pulau, Indonesia merupakan negara yang sangat potensial, khususnya dilihat dari sudut pandang kepariwisataan. Potensi tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sumber daya alam dan keragaman tradisi yang tersebar di berbagai pelosok negeri. Setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri,

sehingga dapat merangsang setiap orang untuk mengunjunginya.

Ada beberapa hal penting dalam meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia menurut Goeltom dalam Sondakh (2010), yaitu melihat perubahan pola konsumsi pariwisata internasional, perkembangan teknologi dan industri pariwisata, pengembangan *community-based tourism*, serta pengelolaan dan pemanfaatan neraca satelit pariwisata. Jika dilihat dari *community-based tourism development*, lahirnya komunitas masyarakat yang mendukung kemampuan daya saing pariwisata juga menjadi sangat penting. Sejarah perkembangan *community-based tourism* ini bermula dari agenda Bank Dunia mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata, yang kemudian dikenal dengan *community-based tourism*. Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep *community-based tourism* yakni *adventure travel*, *cultural travel* dan *ecotourism*. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan wisata petualang, budaya dan alam akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan sekitarnya, sekaligus memelihara budaya, kesenian dan cara hidup masyarakat di sekitarnya. Selain itu, *community-based tourism* juga melibatkan masyarakat dalam

proses pengambilan keputusan dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Dengan demikian, *community-based tourism* dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan berdampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya setempat, yang pada akhirnya diharapkan akan menumbuhkan jati diri dan rasa bangga penduduk setempat.

Wisata kerap kali dikenal karena *image* buruknya dalam menimbulkan gangguan atau kerusakan habitat alam dan masyarakat lokal. Bahkan dalam konteks atau *setting* pedesaan, wisata dikenal sebagai pemicu jurang perubahan sosial, ekologi, budaya, dan ekonomi (Stronza dan Gordillo, 2008). Oleh karena itu, disusunlah suatu konsep wisata yang dapat melestarikan lingkungan, sekaligus dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, yang dikenal sebagai ekowisata. Ekowisata yang didefinisikan oleh *The Ecotourism Society* (2002), ialah bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pada titik ini, pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Konsep partisipasi telah lama menjadi bahan kajian karena partisipasi masyarakat merupakan salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan proses pembangunan. Menurut Nasution (2009), pentingnya partisipasi dalam pembangunan disebabkan karena *pertama*, partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela akan membawa dampak pada keberhasilan pembangunan. *Kedua*, partisipasi dapat menjadi garansi agar kepentingan rakyat tidak diabaikan. *Ketiga*, persoalan-persoalan dalam dinamika pembangunan akan dapat diatasi dengan adanya partisipasi masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat hambatan-hambatan yang disebabkan oleh pihak

perencana dan pelaksana pembangunan yang belum memahami makna sebenarnya dari konsep partisipasi. Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah model pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi suatu kemutlakan. Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari modal sosial disamping kepercayaan, informasi/jaringan, dan norma (Coleman, 1988; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995). Dengan demikian, modal sosial merupakan elemen yang tidak mungkin dipisahkan dalam setiap perbincangan mengenai partisipasi.

Modal sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai jaringan kerja sama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi (Brehm dan Rahn, 1997). Prusak (2001) menjelaskan bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerja sama.

Pariwisata adalah suatu sistem yang multikompleks dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya (Pitana dan Gayatri, 2005). Salah satunya adalah mengkaji pariwisata dalam hal ini ekowisata, ditinjau dari aspek modal sosial. Penerapan konsep modal sosial dalam penelitian pariwisata saat ini relatif kurang (Zhao, *et al.*, 2011).

Walaupun demikian beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan pariwisata. Hasil penelitian Jones (2005), menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam pengembangan ekowisata. Jones (2005) mengajukan konsep modal sosial untuk mendapatkan pemahaman akan proses dari perubahan sosial dan hasil dari pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat di Gambia. Selain itu Okazaki (2008) dan Tosun (2006) menyatakan bahwa secara luas telah diyakini bahwa pendekatan perkembangan partisipatif akan memudahkan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dengan memberikan kontrol lokal dari perkembangan, perjanjian yang berdasarkan pada pembuatan keputusan dan aliran keuntungan yang adil untuk semua yang terkena dampak. Dengan kata lain, keberlanjutan pembangunan pariwisata diperlukan partisipasi aktif masyarakat lokal. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi modal sosial masyarakat Desa Tambaksari. Desa Tambaksari merupakan desa yang telah dicanangkan menjadi desa ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Tambaksari. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa Tambaksari merupakan salah satu desa yang terletak di kaki Gunung Arjuno, sehingga desa ini juga berfungsi sebagai daerah penyangga. Lokasi pengambilan sampel akan dilakukan di empat dusun yaitu, Dusun Tambak Watu, Dusun Ampelsari, Dusun Gunung Malang dan Dusun Krai.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel dalam penelitian adalah 170 orang responden.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, yakni metode yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran

terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyanto, 2004).

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang modal sosial masyarakat Desa Tambaksari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan merupakan program yang melibatkan semua pihak dan segala substansi yang dapat mendukung pembangunan tersebut. Salah satu hal yang paling penting sebagai pendukung pembangunan adalah modal sosial. Dimana modal sosial tersebut merupakan hubungan antarmasyarakat yang ada di dalamnya.

Konsep modal sosial merupakan perkembangan teori dan penelitian yang relatif baru. Namun, sekarang ini, modal sosial telah banyak digunakan dalam berbagai bidang (Ha, 2010). Menurut Putnam (2000) modal sosial mengacu pada hubungan antarindividu, jaringan sosial dan norma timbal balik, dan juga kepercayaan yang timbul. Modal sosial berasal dari interaksi dari berbagai faktor, yang masing-masing memerlukan hubungan sosial yang membentuk bagaimana masyarakat bereaksi, dan reaksi-reaksi ini dibentuk oleh modal sosial yang ada, (Lyon, 2000). Menurut Coleman (1990), Fukuyama (1995), Castle (1998), Woolcock (1998), sangat mudah bagi negara untuk menghancurkan modal sosial, dan sangat sulit untuk membangunnya.

Modal sosial dapat juga diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Menurut Lesser (2000), modal sosial sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya

komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi. Keenam poin tersebut menjadikan modal sosial sebagai suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilih untuk berperan penuh dengan rasa tanggung jawab. Bentuk modal sosial tersebut menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama.

Dari hasil analisis terhadap indikator-indikator setiap variabel modal sosial secara umum dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang terdapat di Desa Tambaksari cukup tinggi. Adanya jaringan yang kuat, kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi, dan juga norma yang kuat menggambarkan bahwa modal sosial yang terdapat di Desa Tambaksari cukup tinggi. Proses pengembangan ekowisata menuntut adanya modal sosial yang kuat dalam hal ini, jaringan, kepercayaan, norma, dan partisipasi masyarakat. Berikut merupakan penjelasan variabel modal sosial melalui masing-masing indikator variabel tersebut.

Jaringan. Menurut Mawardi (2007) modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya.

Jaringan masyarakat yang kuat akan memungkinkan seluruh masyarakat untuk menumbuhkan rasa kebersamaan guna mencapai tujuan bersama. Kemampuan masyarakat untuk selalu membentuk suatu jaringan yang sinergis akan sangat berpengaruh terhadap penentuan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok masyarakat.

Kepercayaan. Terbentuknya suatu jaringan yang kuat harus didasari oleh kepercayaan. Unsur terpenting dalam modal sosial adalah

kepercayaan (*trust*). Menurut Fukuyama (2007), kepercayaan sangat bergantung dengan kekerabatan, kolektivitas, etnisitas dan keterampilan yang berkembang pada setiap individu di dalam masyarakat. Kepercayaan ini merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Menurut Lawang (2004) rasa percaya akan mempermudah terbentuknya kerja sama. Semakin kuat rasa percaya kepada orang lain maka akan semakin kuat juga kerja sama yang terjalin antara mereka. Kepercayaan sosial muncul dari hubungan yang bersumber pada norma resiprositas dan jaringan kerja dari keterkaitan warga negara.

Kepercayaan tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui beberapa proses yang secara terus menerus akan memperkuat rasa percaya. Terdapat beberapa faktor dasar yang dapat menumbuhkan rasa percaya antarmasyarakat, antara lain : (1) Penerimaan, kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat diawali oleh penerimaan dari masyarakat tersebut. (2) Berbagi informasi dan kepedulian, untuk menumbuhkan kepercayaan memerlukan pertukaran informasi yang jujur dan terbuka antarmasyarakat. Komunikasi yang intensif, melalui pertukaran informasi antarmasyarakat dapat memperkuat kepercayaan. Kejujuran dan keterbukaan dalam pertukaran informasi akan membangun rasa percaya antarmasyarakat. Dengan pertukaran informasi maka akan timbul kepedulian sehingga rasa percaya terhadap sesama akan semakin kuat. (3) Penentuan tujuan, masyarakat akan saling percaya dengan adanya tujuan yang sama. (4) Pengorganisasian dan tindakan, pada tahap menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh masyarakat. Harus dipastikan ada yang akan bertanggung jawab dalam menggerakkan segala aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam suatu organisasi, kelompok, atau komunitas masyarakat peranan sikap dan perilaku pemimpin sangat dominan untuk menumbuhkan kepercayaan anggotanya (Lawang, 2004).

Dalam penelitian ini variabel kepercayaan dalam masyarakat Desa Tambaksari dapat diukur melalui enam indikator. Indikator pertama yaitu antarsesama warga saling percaya. Kepercayaan antarsesama warga yang tinggi akan memperkuat variabel kepercayaan pada modal sosial yang ada di Desa Tambaksari.

Partisipasi. Sebagian besar masyarakat belum dilibatkan dalam perencanaan pengembangan ekowisata. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi dan pemahaman tentang pengembangan ekowisata. Selain itu masih ada warga masyarakat yang menganggap keterlibatan dalam perencanaan pengembangan ekowisata itu tidak penting. Sesuai dengan penelitian Lepps (2008) pada desa kecil di Uganda, di sini penduduk yang tidak berpengalaman dalam pariwisata, semuanya merespon negatif pada awalnya, dan pada awalnya menerima pengembangan pariwisata dengan kecurigaan, kegelisahan dan ketakutan. Selanjutnya, beberapa tahun setelahnya sikap mereka membaik. Sikap tersebut tergantung pada kegiatan yang terjadi setelah pariwisata dikenalkan di desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat dikembangkan dengan cara yang tepat untuk kondisi lokal. Banyak faktor yang dapat berpotensi untuk mempengaruhi anggapan penduduk, oleh sebab itu pemahaman tentang pariwisata khususnya ekowisata harus terus dilakukan.

Namun sebagian masyarakat sudah ada yang terlibat dalam pelaksanaan ekowisata. Keterlibatan dalam pelaksanaan ditunjukkan dengan kepemilikan *homestay* oleh sebagian warga. Menurut Liu (2006) mentransformasikan tempat tinggal yang ada menjadi fasilitas *homestay* merupakan strategi umum untuk membangkitkan pendapatan rumah tangga tambahan pada penduduk desa. Program *homestay* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keberlanjutan pengembangan pariwisata dari masyarakat secara *independent*. Biasanya menggunakan potensi lokal seperti budaya, dan sumber daya alam. Selain *homestay*, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan

juga ditunjukkan dengan adanya warga yang menjadi pemandu wisata atau *guide*, dan penjual produk khas Desa Tambaksari.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan akan berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam menerima hasil. Menurut Gurung, dan Seeland (2008), pengelolaan ekowisata oleh masyarakat dan pendanaan pembangunan sangat sesuai untuk keberhasilan pembangunan perekonomian yang merata, melestarikan lingkungan dan promosi budaya.

Mayoritas masyarakat telah dilibatkan dalam pemanfaatan hasil. Sebagian warga yang terlibat dalam kegiatan ekowisata telah merasakan manfaatnya yaitu adanya penambahan penghasilan dari sisi ekonomi. Dengan adanya pengembangan ekowisata, ada penambahan lapangan kerja baru bagi warga yang tidak memiliki pekerjaan, dan memberikan penghasilan tambahan bagi warga yang sudah memiliki pekerjaan. Sesuai dengan pernyataan dari Simpson (2008) keterlibatan masyarakat pada kepemilikan dan perencanaan pariwisata, akan membangun apresiasi dan pemahaman masyarakat yang lebih besar, budaya dan kebutuhan mereka, berasosiasi keseluruhan secara berkelanjutan sehingga membuat keuntungan yang lebih pasti dan tambahan ekonomi untuk masyarakat.

Setelah adanya perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil, maka perlu adanya evaluasi untuk keberlanjutan pengembangan ekowisata. Indikator selanjutnya adalah keterlibatan masyarakat dalam evaluasi.

Mayoritas warga telah dilibatkan dalam evaluasi kegiatan. Namun masih ada warga yang merasa belum dilibatkan dalam evaluasi kegiatan ekowisata. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan masukan-masukan dari beberapa universitas yang menjalin kerja sama dengan Desa Tambaksari, baik dalam maupun luar negeri (Universitas Ciputra dan *Leeds Metropolitan University*, Inggris) dan juga masukan dari para wisatawan yang berkunjung. Ekowisata Desa Tambaksari masih dalam proses pengembangan, sehingga proses evaluasi yang dilakukan masih dalam taraf mengevaluasi perlunya perbaikan dari

fasilitas-fasilitas yang sudah ada. Epler Wood (2002), menyatakan bahwa keberhasilan partisipasi masyarakat lokal akan menyumbang keberhasilan ekowisata secara keseluruhan. Seperangkat indikator untuk kesuksesan partisipasi masyarakat lokal berdasar pada permasalahan penilaian pada usaha, yaitu meninjau ulang rencana terbaru mereka, sehingga berguna bagi pengawasan dan evaluasi partisipasi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Jaringan yang terdapat di Desa Tambaksari tergolong kuat. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat setuju dengan adanya jalinan yang kuat antarsesama warga. Namun proses pengembangan ekowisata desa yang sedang berlangsung masih membutuhkan peningkatan kekuatan jaringan. Oleh karena itu jaringan yang sudah terbentuk sekarang ini perlu ditingkatkan lagi, khususnya memperkuat hubungan antara masyarakat dengan lembaga non pemerintah dan antara masyarakat dengan lembaga pemerintah.

Kepercayaan yang terdapat di Desa Tambaksari belum dapat dikategorikan tinggi. Banyaknya masyarakat yang ragu dengan kinerja pemerintah dan lembaga non pemerintah, serta banyaknya masyarakat yang masih sering membicarakan kekurangan pemerintah serta lembaga non pemerintah mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan di Desa Tambaksari masih harus ditingkatkan.

Norma yang ada di Desa Tambaksari tergolong kuat karena sebagian besar masyarakat Desa Tambaksari sangat menjunjung tinggi kearifan lokal yang mereka miliki. Mereka sangat percaya dengan terus melestarikan kearifan lokal tersebut, hidup mereka akan aman dan tenteram.

Sedangkan partisipasi masyarakat Desa Tambaksari masih rendah, di mana hanya sebagian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata baik dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Kurangnya sosialisasi membuat masyarakat belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Brehm, J., and Rahm, W. 1997. *Individual Level Evidence for Causes and Consequences of Social Capital*. Oxford: Oxford University Press.
- Castle, E.N. 1998. *A Conceptual Framework for The Study of Rural Places*. American Journal of Agricultural Economics. 80(3) : 621-631.
- Coleman, J.S. 1988. *Social Capital in The Creation of Human Capital*. The American Journal of Sociology. 94:95-120.
- Coleman, J.S. 1990. *The Public-Good Aspect of Social Capital*. In: Coleman, J.S. Foundations of Social Theory. Harvard University Press. Harvard.
- Dola, K. and Mijan, D. 2006. *Public Participation in Planning for Sustainable Development: Operational Questions and Issues*. Intl. J. on Sustainable Tropical Design Research & Practice. 1(1): 1-8.
- Ecotourism Society. 2002. *Oslo Statement on Ecotourism*. Global Ecotourism Conference May 14-16. Oslo Norway.
- Epler Wood, M. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. Paris: United Nations Environment Programme, Division of Technology, Industry and Economics and The International Ecotourism Society.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton.
- Fukuyama, F. 1997. *Social Capital and The Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace*. Stern Business Magazine. 4(1).
- Fukuyama, F. 2001. *Social Capital, Civil Society, and Development*. Third World Quarterly. 22(1):7-200.

- Gurung, D.B and Seeland, K. 2008. *Ecotourism in Bhutan Extending Its Benefits to Rural Community*. Annals of Tourism Research. 35(2):489-508.
- Ha, Seong-Kyu. 2010. *Housing, Social Capital and Community Development in Seoul*. Cities. 27(2010):535-542.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Jones, S. 2005. *Community-based Ecotourism: The Significance of Social Capital*. Annals of Tourism Research. 32(2):302-324.
- Lawang, R. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Jakarta. UI Press.
- Lepps, A. 2008. *Attitudes towards Initial Tourism Development in A Community with No Prior Tourism Experience: The Case of Bigodi, Uganda*. Journal of Sustainable Tourism. 16(1) : 5-22.
- Liu A. 2006. *Tourism in Rural Areas: Kedah, Malaysia*. Tourism Management. 27(5): 878-889.
- Mawardi M. 2007. *Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 3(2) : 5-14.
- Nahapit, J., and Ghoshal, S. 1998. *Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage*. The Academy of Management Review. 23(2) : 242-266.
- Narayan, D., and Pritchett, L. 1999. *Cent and Socialibility: Household Income and Social Capital in Tanzania*. Economics Development and Culture Change. 47(4) : 871-879.
- Nasution, Z. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. UMM Press. Malang.
- Okazaki, E. 2008. *A community-Based Tourism Model: its Conception and use*. Journal of Sustainable Tourism. 16(5) : 511-529.
- Pitana, I.G., dan Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Prusak, L. 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organization Works*. Harvard: Harvard Business School Press.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. The American Prospect. 13(1993) : 35-42.
- Putnam, R.D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster. New York.
- Simpson, M. C. 2008. *Community Benefit Tourism Initiatives: A Conceptual Oxymoron?*. Tourism Management. 29(1) : 1-18.
- Sondakh, A. 2010. *Jendela Pariwisata: Perkembangan Pariwisata: Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Kesaint Blance Publishing. Jakarta
- Stronza, A., and Gordillo, J. 2008. *Community Views of Ecotourism: Redefining Benefits*. Annals of Tourism Research. 35(2):448-468.
- Sugiyanto. 2004. *Analisis Statistika Sosial*. Bayumedia Publishing. Edisi Pertama. Jatim.
- Tosun, C. 2006. *Expected Nature of Community Participation in Tourism Development*. Tourism Management. 27(3) : 493-504.
- Wight, P. A. 2002. *Theme A. Ecotourism Policy and planning: The Sustainability Challenge*. Paper Presented at The World Ecotourism Summit. Quebec. Canada.
- Woolcock, M. 1998. *Social Capital and Economic development: toward A Theoretical Synthesis and Policy Framework*. Theory and Society. 27(1998) : 151-208.
- Zhao, W., Ritchie, J.R.B., and Echter, C.M. 2011. *Social Capital and Tourism Entrepreneurship*. Annals of Tourism Research. 38(4) : 1570-1593.